

KEDUDUKAN ANAK DAN RELASINYA DENGAN ORANG TUA PERSPEKTIF ALQURAN (PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK)

Agus Imam Kharomen

UIN Walisongo Semarang

Email: agusimamkharomen@walisongo.ac.id



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>

Diterima: 24 September 2019 | Disetujui: 3 Desember 2019 | Dipublikasikan: 30 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkonfirmasi ungkapan-ungkapan yang tersebar di masyarakat perihal anak, seperti anak sebagai anugerah, amanat, titipan, dan merespon maraknya persoalan di masyarakat perihal anak, seperti ketidakharmonisan anak dan orang tua, kekerasan yang menimpa anak atau bahkan orang tuanya, kurangnya perhatian orang tua pada pemenuhan hak anak terutama dalam hak pendidikan dan kasih sayang. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) dengan objek ayat-ayat Alquran dengan menggunakan tafsir *maudū'ī* (tematik). Tulisan ini menunjukkan bahwa dalam Alquran anak memiliki berbagai kedudukan, mulai dari kedudukannya sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, bahkan sebagai musuh bagi orang tuanya. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa Alquran mendeskripsikan relasi orang tua dan anak di dunia dalam bentuk hak dan kewajiban. Hak anak memperoleh pendidikan, nafkah, dan warisan. Adapun hak orang tua mendapatkan perlakuan baik, kasih sayang dan doa dari anak mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kelak di akhirat relasi anak dan orang tua dapat terjalin jika didasari dengan keimanan dan kesalihan.

Kata Kunci: anak, orang tua, kedudukan, relasi

Abstract

This study aims to confirm the spread of expressions in society about children, such as children as a gift, mandate, deposit, and respond to the rampant problems in the community about children, such as disharmony of children and parents, violence affecting children or even their parents, lack of attention parents in fulfilling children's rights, especially in the rights of education and affection. This research is a literature study (library research) with the objects of the verses of the Koran using the method of interpretation maudū'ī (thematic). This paper shows that in the Qur'an the child has a variety of positions, ranging from his position as a trial, pride, biased feelings of love, even as an enemy for his parents. This article also shows that the Qur'an describes the relationship of parents and children in the world in the form of rights and obligations. Children's rights to education, income and inheritance. As for the rights of parents to get good treatment, affection and prayer from their children. In addition, this research also shows that in the afterlife, the relationship between children and parents can be established if based on faith and diversity.

Keywords: children, parents, position, relationships



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Berdasarkan wawancara penulis tentang pandangan masyarakat tentang anak, ditemui pendapat beragam, yang paling sering dijumpai adalah pendapat yang mengatakan anak sebagai anugerah, amanat, titipan. Hadirnya ungkapan-ungkapan di atas, belum diketahui secara pasti apakah didasarkan pada Alquran atau hanya dari pengalaman masyarakat ketika menghayati tentang kedudukan anak.

Selain itu, dewasa ini semakin tampak persoalan di masyarakat perihal anak, seperti tidak adanya hubungan harmonis antara anak dan orang tua, kekerasan yang menimpa anak atau bahkan orang tuanya, kurangnya perhatian orang tua pada pemenuhan hak anak terutama dalam hak pendidikan dan kasih sayang, sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pendidikan yang diperoleh anak, makin terkikisnya etika, pengabdian seorang anak pada kedua orang tuanya.

Inilah kenyataan sekaligus masalah yang ditemui dewasa ini. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana sebenarnya kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua. Harapannya akan ditemukan panduan dalam mewujudkan hubungan harmonis antara orang tua dan anak. Sehingga mengantarkan anak-anak menjadi generasi yang berhasil di masa depan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan objek ayat-ayat Alquran, dengan tujuan mendapatkan informasi komprehensif tentang kedudukan anak dan relasinya

dengan orang tua. maka metode yang digunakan adalah metode tafsir *maudū'ī* (tematik), yakni metode penafsiran Alquran dengan cara menentukan tema tertentu kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah dipilih, kemudian dibahas dan dianalisis sesuai langkah-langkah yang terdapat di dalam metode tersebut. Secara spesifik penulis akan menganut metode yang digagas oleh al-Farmāwī dalam kitabnya *al-Bidāyat fi Tafsīr al-Maudū'ī*, maka langkah-langkah yang ditempuh penulis juga akan mengacu pada langkah-langkah yang telah digagas al-Farmāwī (Farmāwi, 1977: 61-62).

Pertama, Menentukan tema atau topik yang akan dibahas, yakni kedudukan anak dan relasinya dengan orang tua.

Kedua, Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Dalam proses pengumpulan ayat menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad 'Abd 'al-Bāqī. Kata kunci yang digunakan adalah kata-kata bahasa Arab yang menunjuk arti anak, baik secara umum seperti *walad* "ولد" yang jamaknya *aulād* "اولاد", atau yang menunjuk jender seperti anak laki-laki "ابن" dan anak perempuan "بنت" dan derivasi dari lafaz-lafaz tersebut. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini terdiri dari 28 ayat.

Ketiga, Menyusun urutan ayat berdasarkan masa turunnya, disertai penjelasan perihal *asbāb nuzūl*-nya dengan merujuk pada, kitab *Lubāb al-Nuqūl* karya Al-Suyūfī.



Keempat, menjelaskan munāsabah atau korelasi ayat-ayat yang dibahas. Kelima, menyusun kerangka pembahasan sesuai ayat-ayat yang berhasil dihimpun, sebagai sub dan bab pembahasan pada tulisan ini. Keenam, menyempurnakan dengan hadis-hadis Nabi yang mempunyai kesesuaian dan dibutuhkan dalam kesempurnaan tema. Dalam tulisan ini penulis tidak menempuh langkah ini. Penulis menilai belum terdapat suatu kesamaran yang mengharuskan untuk merujuk hadis.

Ketujuh, Mengolah data, berdasarkan seluruh ayat yang telah didapatkan, menghimpun makna dari ayat beredaksi mirip, mengkompromikan ayat-ayat yang terkesan kontradiktif, memadukan antara ayat yang umum dan khusus, ayat-ayat yang *mutlaq* dan *muqayyad*. Sehingga menjadi satu kesatuan, tanpa adanya perbedaan dan pemaksaan atas makna ayat-ayat yang dibahas. Pada tahap ini penulis merujuk pada pendapat mufasir. Demikian langkah-langkah metodologis yang dijadikan acuan penulis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang anak sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, termasuk di dalamnya kajian yang mengungkapkan kedudukan anak perspektif Alquran. Misalnya penelitian Iyah Hanipah dkk mengungkapkan karakteristik anak sebagai *qurratu a'yun* dalam perspektif Alquran. Dalam penelitiannya dijelaskan Alquran mendudukan anak sebagai *qurratu a'yun* (penyejuk mata) bagi orang tuanya. Ia juga menjelaskan karakteristik anak dengan kedudukan tersebut. Hanya saja penulis melihat dalam penelitian tersebut tidak

dijelaskan argumentasi pemilihan kedudukan anak sebagai *qurratu a'yun*. Tidak hanya itu, kajiannya lebih memfokuskan pada cakupan kriteria *qurratu a'yun* beserta karakteristiknya, sehingga tidak fokus pada anak, karena memang sifat *qurratu a'yun* tidak hanya untuk anak.

Penelitian kedua yang hampir mirip dengan penelitian penulis adalah yang ditulis oleh Abdul Mustaqim, dalam artikelnya ia membahas kedudukan anak perspektif Alquran dengan menggunakan kosakata yang bermakna anak (baik laki-laki ataupun perempuan) sebagai objek kajiannya, sekaligus membahas hak-hak anak yang disebutkan dalam ayat yang dibahasnya. Berbeda dengan penulis yang lebih memfokuskan kajiannya pada kata-kata Alquran yang bermakna anak dan menunjukkan kedudukan anak tersebut. Penulis juga tidak hanya mengkaji hak anak, melainkan mengkaji hak orang tua dan relasi anak dan orang tua di dunia dan akhirat kelak.

1. Kedudukan Anak

Alquran telah menjelaskan kedudukan anak sebagai sebagai fitnah (cobaan), kebanggaan, kecondongan rasa cinta, dan musuh.

a. Anak sebagai fitnah (cobaan)

Kedudukan anak sebagai fitnah dipahami dari dua ayat Alquran, yakni QS. Al-Anfāl/8: 28, dan QS. Al-Tagābun/64: 15, yakni:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ
(الأنفال: 28)

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ
أَجْرٌ عَظِيمٌ (التغابن: 15)

Melalui kedua ayat ini, Alquran menunjukkan bahwa seorang anak adalah ujian. Jika demikian, maka kedudukan anak sebagai ujian akan berpengaruh pada kedua orang tuanya, jika kedua orang tua berhasil menjaga hak-haknya, maka akan mendapatkan pahala yang agung dari Allah. Sebaliknya, jika orang tua gagal menjaganya, maka orang tua akan terjerumus pada dosa. ([al-Zamakhsharī](#), 1977: 574) Sebagaimana diketahui bahwa cobaan hadir untuk menguji manusia, siapa yang berhasil dan siapa yang gagal. Bagi yang berhasil akan mendapatkan pujian, dan bagi yang gagal tentu akan mendapatkan sebaliknya. ([al-Sya'rawī](#), 1991: 4670).

Kedua ayat di atas diakhiri dengan penyebutan amat besar pahala di sisi Allah. Penutup ayat tersebut dalam rangka mengingatkan orang mukmin bahwa dengan kesabarannya tidak melanggar aturan Allah itu jauh lebih baik dari pada melanggarnya hanya karena harta dan anak ([Ibnu 'Asyūr](#), 1983: 325).

Ujian yang dimaksud tidak hanya berkaitan keberhasilan orang tua dalam menjaga hak-hak anak, tetapi berkaitan juga dengan kedudukan orang tua sebagai hamba Allah, apakah dengan kehadiran anak mereka tetap beribadah pada Allah dengan baik, atau justru sebaliknya mereka lalai dan kualitas ibadahnya menurun, hal ini telah diperingatkan Allah dalam firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ
ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ
(المنافقون:9)

Melalui ayat ini Allah memperingatkan agar jangan sampai

manusia lalai dari dzikir pada Allah karena anak dan harta, karena keduanya merupakan perkara yang sering membuat manusia lalai. Adapun zikir pada Allah tidak hanya dengan salat dan membaca Alquran, melainkan juga merenungi kekuasaan dan agungan-Nya, bukan hanya itu, secara umum dipahami sebagai menjalankan semua yang telah diperintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, maka jangan sampai karena harta atau anak menjadikan manusia lalai dari apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarang-Nya Kaitannya dengan anak, melalui ayat ini Allah menjelaskan hendaknya sebagai orang tua - betapapun- tanggung jawab mereka terhadap anak, seperti bekerja untuk menafkahi anak, atau ketika berkumpul dan bercengkrama dengan anak, tetap jangan sampai semua itu menjadikan dirinya lalai dari kewajiban pada Allah, jangan sampai karena kebahagiaan yang sedang dirasakan mengakibatkan terlewatnya waktu salat ataupun lainnya. Apabila manusia telah dilalaikan hanya karena anak ataupun harta, maka sebenarnya mereka telah merugi, inilah akhir seruan Allah pada ayat di atas ([Ibnu 'Asyūr](#), 1983: 251).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan anak sebagai cobaan menuntut seorang mukmin agar dapat berlaku adil, dan tidak berlebihan. Maksudnya cinta dan kasih sayang terhadap anak jangan sampai mengakibatkan kehilangan kendali, dan akhirnya melanggar ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Selain itu, seorang mukmin diharapkan mampu untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga anaknya tanpa ada ketimpangan.



b. Anak sebagai Perhiasan duniawi

Dalam sisinya yang lain, anak juga dapat dipahami sebagai perhiasan, mengenai hal ini, Alquran juga menyatakannya, sebagaimana dalam QS. Al-kaḥf/18: 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ
خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف: 46)

Anak adalah perhiasan dunia, begitu juga harta, keduanya disebut perhiasan dunia bukan perhiasan akhirat. Mengapa demikian? Sebenarnya tujuan penjelasan ini adalah agar manusia menyadari bahwa anak dalam kedudukannya sebagai perhiasan dunia, sifatnya tidak kekal dan sesaat, juga bersifat seperti itu, tidak kekal, maka tidak seharusnya mengakibatkan perasaan berbangga diri yang berujung pada hal-hal yang negatif. Dengan penjelasan ini juga Allah ingin mengajarkan bahwa anak, juga harta bukanlah sebagai bekal untuk kehidupan akhirat, maka melalui ayat ini juga Allah mengingatkan bahwa hendaknya mencari bekal untuk di akhirat kelak, bekal yang dimaksud dalam ayat ini adalah al-bāqiyāt al-sāliḥāt, yang berarti amal saleh yang buahnya akan selalu ada sampai kelak di akhirat sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi pelakunya. Melalui ayat ini Allah ingin mengingatkan agar hendaknya manusia dapat bijak dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhiratnya, jika anak adalah perhiasan duniawi, maka jangan sampai kecintaan padanya mengakibatkan kelalaian dari bekal di akhirat, yakni amal saleh berupa ketaan pada Allah. Perlu dipaparkan juga bahwa jika mengamati ayat ini, dapat diketahui bahwa penyebutan "anak" diakhirkan dari pada

"harta", hal ini dikarenakan pada anak dalam kedudukannya sebagai perhiasan lebih mulia dibanding harta, oleh karena itu sampai kapanpun kedua orang tua akan selalu menyayangi dan memberikan pertolongan padanya, dan dengan kehadiran anak seseorang akan merasa cukup meskipun tidak dikaruniai harta berlimpah (al-Marāghī, 1946: 154-155). Jadi inilah sekilas penjelasan Alquran mengenai kedudukan anak sebagai perhiasan, selain menunjukkan betapa berharganya anak, Alquran ingin mengajak manusia tetap mempersiapkan bekalnya kelak di akhirat, karena anak adalah perhiasan duniawi yang tidak dapat dijadikan bekal di akhirat. Inilah kesadaran yang diharapkan dalam memahami anak sebagai perhiasan duniawi.

c. Anak sebagai kebanggaan

Ayat yang dipahami penulis sebagai petunjuk mengenai kedudukan anak sebagai kebanggaan adalah QS. Al-Ḥadīd/57: 20,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ
بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مُضْفَرًا ثُمَّ يَكُونُ
حُطَامًا فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ
(الحديد: 20)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa anak dan harta merupakan hal yang sering mengakibatkan lalainya manusia, maka dalam kaitannya kebanggaan pun keduanya disebut secara bersamaan, seperti terlihat pada ayat ini, maka keduanya (harta, anak) juga merupakan salah satu hal yang dijadikan

kebanggaan oleh manusia. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa salah satu sebab perbuatan saling bermegah-megahan adalah banyaknya anak ([al-Marāghī](#), 1946: 176). Jika berlomba-lomba dengan perbuatan terpuji tentu tidaklah dilarang, tetapi jika persaingan tersebut sudah mengantarkan pada bermegah-megahan, merasa unggul dan akhirnya melahirkan sifat dengki, tentu dilarang, dan inilah yang diperingatkan Allah dalam ayat ini ([Ibnu ‘Āsyūr](#), 1983: 403).

Berdasarkan ayat dan penjelasan mufasir di atas, dapat dipahami bahwa kebanggaan terhadap anak tidaklah dilarang oleh Islam selama masih dalam batas kewajaran, dan tidak melahirkan sifat-sifat buruk. Adapun kebanggaan yang dilarang adalah jika mengarah pada persaingan dalam bentuk perbuatan buruk seperti dengki ataupun lainnya. Oleh karena itu, sebagai orang mukmin hendaknya bisa mengontrol rasa bangga yang dimilikinya terhadap anak-anaknya agar tidak terjerumus pada perbuatan yang dilarang agama.

d. Anak sebagai kecondongan rasa cinta

Tidak disangkal bahwa anak adalah tujuan atau pusat tercurahnya rasa cinta. Keniscayaan ini juga telah diterangkan Alquran melalui QS. Āli ‘Imrān/3: 14, yakni:

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (آل عمران: 14)

Secara umum ayat ini menjelaskan sumber-sumber utama yang melahirkan kecintaan seorang manusia, salah satunya adalah anak.

Allah memberikan anak pada pasangan suami istri, sehingga keduanya merasa bahwa anak mereka adalah bagian dari mereka. Pasangan tersebut tentu akan selalu menjaga dan melindunginya. Pada saatnya nanti, anak tersebut juga akan menjaga dan merawat kedua pasangan tersebut saat keduanya beranjak tua dan lemah. Cinta pada anak akan melahirkan kekuatan untuk saling menjaga antara anak dan kedua orang tuanya ([Ibnu ‘Āsyūr](#), 1983: 181).

Meskipun pada ayat ini disebutkan kata "*banīn*" (anak laki-laki), tetapi pada dasarnya yang dimaksud "*awlād*" (anak secara umum baik laki-laki maupun perempuan). Didahulukannya penyebutan kata nisâ' dari kata banīn dikarenakan cinta seorang laki-laki pada istrinya akan dapat berubah dan berpindah ke anak mereka, faktor kecintaan seseorang terhadap istri dan anak-anaknya adalah karena dasar keturunan, hal ini yang tidak dimiliki oleh binatang ([al-Marāghī](#), 1946: 105). Dengan demikian menunjukkan keistimewaan dan kehormatan manusia sebagai makhluk Allah, dimana urusan nasab atau keturunan adalah hal penting yang harus dijaga dan ia sekaligus sebagai dasar cinta yang tumbuh dalam keluarga.

Betapa indah Alquran saat menjelaskan rasa cinta yang menjadikan orang tua selalu menjaga dan memperhatikan anak-anaknya. Sudah seharusnya sebagai orang tua mengingat dan menyadari pentingnya perlindungan mereka kepada anak-anak, guna mencapai kebahagiaan dalam kehidupan mereka.



e. Anak sebagai musuh

Petunjuk yang menjelaskan kedudukan anak sebagai musuh didapati penulis dari QS. Al-Tagābūn/64: 14 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا
لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (التغابن: 14)

Melalui ayat ini, Allah menjelaskan bahwa sebagian anak dan pasangan bisa menjadi musuh bagi seseorang, yakni mereka bisa saja menghalangi untuk melakukan ibadah dan kataatan pada Allah, bisa juga mengajak dan memerintahkan untuk berbuat hal-hal yang dilarang Allah demi keuntungan mereka (al-Marāghī, 1946: 130). Terdapat juga pemahaman bahwa musuh tersebut tidak hanya terbatas pada anak atau pasangan, melainkan keluarga secara umum, dari sini dipahami bahwa melalui ayat ini Allah memperingatkan orang Islam agar tidak terlena dan tidak tertipu dengan sebagian keluarga atau anaknya yang mempunyai niatan buruk. Peringatan Allah ini mengandung kebaikan baik bagi agama maupun diri umat Islam sendiri (Ibnu 'Asyūr, 1983: 284). Pemahaman ayat ini akan lebih sempurna jika mengingat kembali *sabab nuzūl* yang melatari turunnya ayat ini sebagai berikut:

Ayat ini diturunkan atas kaum yang masuk Islam di Makkah, kemudian mereka ingin menemui Nabi Saw. di Madinah, tetapi istri dan anak-anak mereka tidak membiarkannya, kemudian setelah sesampainya di Madinah dan bertemu Nabi, mereka melihat orang-orang telah pandai dalam agama, maka mereka berniat

untuk menghukum istri dan anak-anak mereka, lalu turunlah ayat ini (al-Suyūṭī, 1994: 227).

Ungkapan "sebagai musuh" pada ayat di atas dapat dipahami sebagai arti yang sebenarnya yakni memang pada kenyataannya dapat ditemukan sebagian anak ataupun pasangan yang menyimpan niat buruk pada keluarganya, tentu ini akan membahayakan keluarganya yang lain. Adapun arti lain adalah arti perumpamaan, maksudnya hubungan anak dan sebagian pasangan dalam keluarga tersebut layaknya seorang musuh, bukan seperti keluarga (Ibnu 'Asyūr, 1983: 284). Permusuhan yang dimaksud ayat ini juga dapat dipahami dalam arti lain, yakni permusuhan ukhrawi, dan permusuhan duniawi, permusuhan yang pertama jika anak ataupun pasangan berupaya menghalangi seseorang untuk berbuat baik, dan jika permusuhan itu lahir karena urusan duniawi dan masing-masing dari mereka bermusuhan layaknya permusuhan yang biasa terjadi, maka disebut permusuhan duniawi (al-Marāghī, 1946: 130).

Demikian petunjuk Alquran tentang kedudukan anak, setelah mengamati ayat-ayat di atas. Penulis dapat menyimpulkan semua ayat tersebut kecuali QS. Āli 'Imrān/3: 14, menunjukkan seruan dan himbauan. Terbukti awal ayat selalu dibuka dengan seruan baik itu panggilan ataupun perintah untuk mengetahui.

Adapun QS. Āli 'Imrān/3: 14 tidak diawali dengan bentuk panggilan atau perintah, melainkan berupa berita bahwa keberadaan anak adalah sebagai kecondongan cinta. Oleh karena itu, menurut penulis sikap orang tua terhadap anak mempunyai peran

penting bagi anak ataupun orang tua itu sendiri dalam keberhasilan dan keselamatan mereka, baik itu dalam konteks kehidupan manusia di dunia, ataupun kelak di akhirat di hadapan pengadilan Allah.

2. Relasi anak dan orang tua di dunia

Relasi ataupun hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak di dunia, dapat dipahami sebagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing dari keduanya. Demikian yang penulis pahami berdasarkan petunjuk ayat-ayat Alquran mengenai hubungan timbal balik antara anak dan orang tuanya selama di dunia. Masing-masing dari keduanya tentu harus selalu menjaga hak dan kewajiban yang ada di antara mereka.

a. Hak anak (Kewajiban orang tua)

1) Mendapatkan pendidikan dari orang tua

Hak anak yang paling penting adalah pendidikan, sebagaimana telah diketahui bahwa sebagai orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anak-anaknya, jika mereka mampu maka hendaknya mereka didik sendiri, dan jika tidak mampu maka kewajiban yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan kesempatan dan fasilitas agar anaknya dapat dididik di sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya, inilah yang selama ini sering dibicarakan kaitannya pendidikan anak. Jika mengacu pada ayat-ayat Alquran, maka sebenarnya pendidikan yang harus diberikan orang tua pada anaknya yang sekaligus menjadi hak dari anak tersebut, tidak terbatas pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya, justru Alquran menjelaskan bentuk pendidikan itu berupa nilai-nilai dasar

yang harus ditanamkan pada diri anak, yakni berupa akidah ataupun akhlak, sebagaimana contoh pendidikan ayah kepada anaknya yang diabadikan Alquran dalam Surah Luqmān, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Ayat ini menjelaskan salah satu bentuk pendidikan yang harus ditanamkan orang tua pada anaknya yakni pendidikan tauhid pada Allah, dimana seseorang yang beriman sudah seharusnya untuk mengesakan-Nya tanpa berbuat syirik, ini adalah nilai dasar yang berhubungan dengan akidah, pendidikan yang mengajarkan agar beribadah Allah tanpa berbuat syirik, seorang orang tua adalah orang yang paling menyayangi anak-anaknya, maka dari itu sudah sepatutnya ia memberikan pengajaran dan pendidikan pada anak-anaknya ([al-Zuhayli](#), 2003: 160).

Contoh pendidikan yang juga harus ditanamkan orang tua pada anaknya adalah nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan agama dan akhlak/budi pekerti, sebagaimana dijelaskan Surah Luqmān ayat 16-19 sebagai berikut:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ



فَحُورٍ^{١٨} (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ^{١٩}
إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{٢٠} (19) (لقمان)

Melalui ayat-ayat ini Allah menjelaskan bentuk riil pendidikan yang seharusnya disampaikan orang tua pada anaknya, yakni kesadaran dan keyakinan bahwa segala perbuatan baik ataupun buruk sekecil apapun akan dihitung oleh Allah dan akan mendapatkan balasannya, dirikanlah salat dengan sempurna, perintahkan orang untuk mengerjakan kebaikan, dan menjauhi larangan, bersabarlah atas apa yang menimpa, janganlah menghindar dari manusia ataupun sombong dan membangga-banggakan diri, dan bersikaplah sederhana dalam berjalan yakni tidak terlalu membusungkan dada ataupun terlalu menunduk seperti sakit, dan berbicaralah dengan suara yang lunak. Inilah dasar mengapa penulis menyimpulkan salah satu hak anak terpenting adalah mendapatkan pendidikan (Shihab, 2013: 312).

Ayat-ayat tersebut memuat penjelasan riil dari nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan keimanan agama dan akhlak/budi pekerti yang seharusnya ditanamkan orang tua pada anaknya yang merupakan kewajiban bagi orang tua dan sekaligus hak dari anak mereka. Berdasarkan contoh riil dari bentuk dan materi pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa setiap orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan pendidikan tersebut, yang mana semuanya akan menghantarkan keberhasilan dan keselamatan anak-anak mereka baik di dunia maupun di akhirat, maka sebagai orang tua tidak hanya cukup hanya memfasilitasi anak-anaknya dengan menitipkannya ke lembaga-lembaga pendidikan tanpa

adanya bimbingan secara khusus mengenai nilai-nilai dasar yang telah dicontohkan Alquran, dengan kata lain tidak dibenarkan bagi orang tua bersikap lepas tangan mengenai pendidikan anaknya ketika sudah memasukkannya di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

2) Mendapatkan rizki/nafkah dari orang tua

Islam adalah agama yang mengedepankan keseimbangan, hal tersebut juga dapat dibuktikan dalam ajaran-ajarannya, seperti hak anak atas orang tua, Alquran tidak hanya mengajarkan pentingnya hak yang sifatnya ruhaniyah, seperti pendidikan yang berkaitan dengan akidah, dan budi pekerti. Justru Islam juga menjelaskan bahwa seorang anak juga mempunyai hak yang sifatnya materi, yakni masalah sandang, pangan, dan papan, ini dapat diketahui dari QS. Al-Baqarah/2: 233 sebagai berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^{٢١} وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^{٢٢} لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^{٢٣} فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ^{٢٤} وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ^{٢٥} (البقرة: 233)

Secara eksplisit ayat ini ditujukan bagi suami agar ia tetap memberikan nafkah dan tempat tinggal istri yang dicerainya dengan cara yang baik. Itu dilakukan karena sang istri yang telah dicerainya masih dalam keadaan memberikan ASI pada anak mereka.

Dari sinilah dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya seorang anak berhak mendapat nafkah dari orang tuanya, karena kewajiban suami untuk tetap menafkahi istri yang dicerainya disebabkan istri tersebut masih memberikan ASI pada anak mereka, jadi hak anak mendapat nafkah tersirat dalam kewajiban suami memberikan nafkah pada istri yang telah dicerainya yang masih memberikan ASI pada anak mereka.

Lebih dari itu ayat ini menjelaskan tuntunan dalam memberikan ASI pada anak, seorang ibu dapat memberikan ASI pada anaknya selama dua tahun jika memang menginginkannya. Sebagai ayah mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah pada istri yang telah dicerainya dengan baik, sebagai bentuk tanggung jawabnya karena sang istri memberikan ASI pada anak mereka. Jika istri ataupun suami bersepakat untuk mencarikan wanita lain untuk memberikan ASI pada anak mereka, diperbolehkan selama diberikan upah atau balasan dengan baik. Kewajiban seorang suami untuk memberikan rizki pada istrinya yang telah dicerai, atau kewajiban memberikan upah kepada wanita lain yang memberikan ASI pada anaknya, menunjukkan adanya hak seorang anak mendapatkan nafkah dari ayahnya (al-Zuhayfi, 2003: 731-732). Berdasarkan penjelasan tersebut tampak jelas adanya hak anak terhadap orang tuanya untuk menerima nafkah.

3) Mendapatkan warisan

Selain hak mendapatkan pendidikan dan nafkah dari orang tua, anak juga berhak mendapatkan warisan dari kedua orang tuanya, hal ini didasarkan pada QS. Al-Nisā'/4: 11:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتِمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَتَمُّوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (النساء: 11)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan perintah untuk memberikan harta warisan, pelaksanaan perintah ini sangatlah penting, hal ini dapat diketahui dari redaksi yang digunakan yakni wasiyyah. Sebagaimana diketahui bahwa kata tersebut mengandung arti sesuatu yang penting dan terdapat banyak kebaikan jika perintah itu dilaksanakan (Ibnu 'Asyūr, 1983: 256). Perlu diketahui bahwa pada ayat ini pertama kali Allah memerintahkan pemberian warisan pada anak-anak, baru setelahnya pada kerabat dan saudara. Hal ini menunjukkan sangat kuat dan eratnya hubungan anak dan orang tua, bagaikan suatu tempat dan penghuninya (Ibnu 'Asyūr, 1983: 257). Oleh karena itu tidak berlebihan jika dipahami mendapatkan warisan adalah salah satu hak seorang anak.

b. Kewajiban anak (Hak orang tua)

Pandangan Alquran tentang kewajiban seorang anak terhadap anaknya tersimpul pada ayat QS. Al-Isrā'/17: 23-24 sebagai berikut:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أَمَا يَبْلَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أِفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23)



وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبْتَنِي صَغِيرًا (24) (الاسراء: 23-24)

Berdasarkan dua ayat ini penulis memahami bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya adalah dengan berbakti kepada keduanya, berbakti atau berbuat baik pada kedua orang tua disebutkan dengan redaksi “إِحْسَانًا”, memang kata tersebut menunjukkan keumuman, yang mencakup perbuatan, jerih payah, dan perkataan, yang mencakup semua rincian pada ayat selanjutnya ([Ibnu ‘Asyūr](#), 1983: 68). Jika penulis simpulkan maka bentuk berbakti anak terhadap orang tuanya dapat dirinci dalam tiga bagian, pertama secara umum yakni dengan berbuat baik kepada mereka, kedua menghindari larangan berlaku kasar kepada orang tua dan melaksanakan perintah agar bertutur kata yang baik kepada keduanya, dan yang ketiga adalah menyayangi, menghormati, dan mendoakannya.

Penulis memahami bahwa rincian tersebut sebagai penjabar dan penguat (*tawkid*) agar bentuk berbakti pada orang tua bisa sempurna tanpa ada kekurangan. Sebagai contoh adalah bukankah masih ditemui seorang anak yang ia sudah menyayangi orang tuanya, menghormati dan selalu berbuat baik, tetapi ia terkadang masih menyakiti orang tuanya, maka melalui rincian kedua (menghindari larangan berlaku kasar kepada orang tua) Alquran mengajarkan agar bakti pada orang tua dapat sempurna diharuskan juga menghilangkan sikap yang dapat menyakiti orang tua. Dengan dasar ini penulis menjadikan pembahasan kewajiban anak terhadap kedua orang

tuanya dalam tiga rincian sebagai berikut:

1) Berbuat baik pada orang tua

Dalam QS. Al-Isrā’/17: 23 di atas, Allah memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, bahkan perintah ini disandingkan dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah, ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik pada kedua orang tua. Berbuat baik pada orang tua tentu dilakukan ketika mereka masih hidup ataupun telah meninggal dunia. Adapun bentuk bakti anak kepada kedua orang tua yang telah meninggal adalah dengan selalu mendoakan mereka, melaksanakan janji yang telah diucapkan mereka, bukan hanya itu, termasuk juga menyambung tali silaturahmi yang telah dijalin kedua orang tua baik itu dengan keluarga mereka ataupun orang lain ([al-Sya’rawī](#), 1991: 8457-8458).

Dewasa ini banyak problem yang muncul mengenai kewajiban anak terhadap orang tua, di antaranya adalah bagaimana bentuk bakti anak kepada orang tua yang notabene berbeda agama. Mengenai permasalahan ini, Alquran telah menjelaskan bahwa sebagai anak tetap harus berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya meskipun bukan Islam, tetapi ketika orang tua sudah memaksa anak tersebut untuk memeluk agama, mereka diperbolehkan untuk tidak menurutinya. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat lain yakni QS. Luqmān/31: 15 sebagai berikut: ([al-Sya’rawī](#), 1991: 8458).

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ

مَنْ آتَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرَجِعُكُمْ فَأَتِبْتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
تَعْمَلُونَ (لقمان: 15)

Inilah bukti perhatian dan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya meskipun kepada orang tua yang bukan Islam, Allah tetap memerintahkan anak untuk berbakti kepada keduanya selama tidak berkaitan dengan urusan agama.

- 2) Larangan berlaku kasar pada orang tua, perintah bertutur kata baik penuh penghormatan.

Pada kelanjutan QS. Al-Isrā'/17: 23 terdapat kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya, bukan hanya berbakti, tetapi lebih dari itu anak diharapkan bisa meninggalkan perbuatan buruk kepada kedua orang tuanya, anak tidak diperbolehkan berkata kasar, ataupun lainnya disebabkan kemarahan dan kesal terhadap perbuatan yang dilakukan orang tua di masa tua mereka. ([al-Sya'rawī](#), 1991: 8460).

Hal ini penting, karena betapapun anak sudah berbakti, tetapi masih berlaku kasar, tentu hati orang tua akan tetap merasa sakit dan sedih, yang perlu disadari bagi anak adalah ia harus sadar bahwa ketika ia sudah dewasa tentu orang tuanya sudah tidak muda lagi, bahkan telah tua, lemah, dan pasti membutuhkan asuhan dari anak-anaknya, bukankah kita sering melihat orang tua yang telah menjadi lemah terkadang melakukan kesalahan seperti menumpahkan makanan dari piringnya, tidak dapat berjalan tanpa bantuan orang lain, dan sebagainya.

Oleh karena itu sebagai anak sudah seharusnya untuk bersabar, tidak menggerutu, atau bahkan berlaku kasar

baik dengan ucapan atau perbuatan, justru sebaliknya, anak berbicara yang lembut dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tuanya sembari mengingat ketulusan mereka berdua ketika merawatnya. Mengenai hal ini, terdapat suatu cerita, seorang pemuda yang orang tuanya menumpahkan makanan dari piringnya ke baju si pemuda, pemuda tersebut tidak marah bahkan sebaliknya ia menjilati makanan itu sambil berkata "sebagaimana Allah telah memberimu makan wahai ayahku, akupun makan sebagaimana engkau memberiku makan". Ini adalah contoh yang baik bagi anak-anak ketika mendapati kesalahan orang tua disebabkan umurnya yang tidak muda lagi, tidak marah, melainkan mengucapkan kata dan kalimat yang baik dengan tujuan tidak menyakiti hati orang tua. ([al-Sya'rawī](#), 1991: 8461). Demikian Alquran menjelaskan kewajiban anak terhadap orang tua.

- 3) menghormati, menyayangi dan mendoakan keduanya

Pada QS. Al-Isrā'/17: 24, masih menjelaskan rincian kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, dalam ayat tersebut Allah menjelaskan etika anak kepada orang tuanya, yakni bersikap rendah hati, dan menyayangi mereka, dan tidak kalah penting adalah mendoakan kedua orang tua. Secara jelas pada ayat tersebut Allah mengajarkan pada kita bagaimana doa untuk kedua orang tua. ([al-Sya'rawī](#), 1991: 8467).

Melalui ayat ini Allah memerintahkan agar anak mendoakan kedua orang tuanya agar mendapatkan rahmat/kasih sayang, rahmat yang dimaksud dalam doa ini adalah rahmat yang tidak bisa diberikan anak kepada kedua orang tuanya kecuali dengan



memohon kepada Allah. Dari ayat ini menunjukkan bahwa doa tersebut mustajab karena direstui oleh Allah (penj. Diajarkan Allah sebagaimana doa-doa lain yang disebutkan dalam al-Quran dan hadis shahih) ([Ibnu 'Asyūr](#), 1983: 72). Demikian penjelasan singkat seputar relasi antara anak dan orang tua di dunia,

3. Relasi anak dan orang tua kelak di akhirat

Relasi anak dan orang tua di akhirat tidak seindah relasi keduanya ketika di dunia yang disimpulkan dalam hak dan kewajiban, bahkan secara tegas ayat-ayat Alquran menjelaskan bahwa kelak di akhirat keduanya tidak akan bisa saling membantu satu dengan lainnya. meskipun demikian, bukan berarti kelak di akhirat antara orang tua, anak, dan sanak kerabat tidak dapat berkumpul dan bersama lagi seperti layaknya di dunia, justru Alquran juga telah menjelaskan bahwa itu dapat terjadi. Namun yang menjadi sebab terwujudnya hal tersebut adalah bukan karena hubungan kekeluargaan di antara mereka, tetapi dikarenakan keimanan dan amal saleh yang mereka perbuat. Jika mereka semua adalah orang saleh maka tentu dapat terwujud, sebaliknya meskipun mereka sebuah keluarga tetapi tidak termasuk kategori orang saleh, maka mereka tidak akan dapat berkumpul. Adapun penjelasan dari kedua bentuk relasi ini adalah sebagai berikut:

a. Tidak dapat saling memberikan kemanfaatan

Mengenai bagian awal ini Alquran telah memastikannya, bahwa di akhirat kelak tidak ada saling memberi manfaat, dari sini dapat dipahami bahwa betapapun seorang anak

beriman dan beramal saleh maka ia tidak akan dapat menyelamatkan atau memberi manfaat bagi orang tuanya yang kafir, begitu sebaliknya. Hal ini telah tegas dijelaskan oleh Alquran yang terdapat pada QS. Āli 'Imrān/3: 10 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ (ال عمران: 10)

Ayat serupa juga terdapat pada QS. Āli 'Imrān/3: 116. Dan ayat lain yang beredaksi beda, namun semakna dengan ayat ini juga terdapat pada QS. Al-Mujādalah/58: 17

Melalui ayat ini Allah mengecam orang kafir, termasuk juga orang yang musyrik, bahwa anak-anak dan banyaknya harta yang dimiliki tidak dapat membuat mereka selamat, mendapat kemanfaatan, pembelaan kelak di akhirat, bahkan ayat ini juga ditutup dengan pemaparan samsi yang akan mereka peroleh, yakni berupa neraka, yang itu semua disebabkan rusaknya akidah mereka, perbuatan buruk mereka, penolakan atas dakwah dan ajaran Nabi Saw., serta kecenderungan mereka pada dorongan hawa nafsu. Penyebutan harta dan anak karena keduanya adalah nikmat yang dinilai paling besar dibanding lainnya, pada ayat ini keduanya dikaitkan dengan perbuatan orang-orang kafir, kebiasaan mereka menjadikan harta sebagai perlindungannya, mereka menggunakannya untuk menebus diyat dan hukuman yang ada, anak dinilai sebagai pembelanya baik dalam peperangan atau lainnya, sebagaimana dapat dipahami bahwa anak, atau kerabat adalah orang yang selalu berusaha untuk melindungi keluarganya ([al-Marāghī](#), 1946: 40).

Allah tidak hanya mengecam orang kafir seperti yang disebutkan di atas, tetapi Allah juga mengingatkan kamu muslim agar beliau tidak heran melihat orang-orang kafir yang memiliki karunia anak-anak dan harta berlimpah ini ditunjukkan melalui firman-Nya QS. Al-Tawbah/9: 85 sebagai berikut:

وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ
(التوبة: 85)

Memang sebenarnya ayat ini ditujukan pada Nabi saw, tetapi tentu juga pada umat Islam seluruhnya. Melalui ayat ini Allah ingin menyampaikan sekaligus mengingatkan agar hendaknya umat Islam tidak terheran-heran melihat orang munafik atau juga orang kafir yang meskipun mereka tidak mentaati Allah, tetapi mereka tetap diberikan kerunia oleh Allah berupa anak keturunan dan harta benda yang berlimpah. Mengapa demikian? Ayat ini ingin menjelaskan bahwa sebenarnya karunia itu semua hanyalah akan menjadi sebab disiksanya mereka karena mereka dengan fasilitas kenikmatan dan kenyamanan kehidupannya, mereka tetap berusaha untuk memusuhi Nabi dan memerangnya. Ayat ini juga sebagai penyejuk hati atas kenyataan tersebut ([Ibnu 'Āsyūr](#), 1983: 286).

Selain memfokuskan pada pembahasan perihal orang kafir, melalui ayat-ayat-Nya Allah juga mengingatkan keniscayaan itu pada umat Islam, bahwa tiada kemanfaatan dari anak kelak di akhirat juga berlaku bagi umat Islam. Ini ditunjukkan Allah berdasarkan firman-Nya sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ انْتَقُوا رَبَّكُمْ وَأَخْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاَلِدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٍ عَنِ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ (لقمان: 33)

Melalui ayat ini Allah memperingatkan bahwa pada hari kiamat kelak, tidak ada hubungan yang saling menguntungkan antara orang tua dan anak, orang tua tidak akan dapat membantu atau membela anaknya, begitu juga sebaliknya, redaksi ayat ini menunjukkan bahwa keduanya sama, tidak ada yang lebih diharapkan dari keduanya, karena masing-masing dari keduanya tidaklah dapat melakukan pembelaan ataupun pertolongan ([Ibnu 'Āsyūr](#), 1983: 194). Kelak di akhirat hubungan keluarga ataupun kerabat tidaklah berguna, karena pada dasarnya kelak di akhirat segala sesuatu yang bermanfaat di dunia, baik itu fasilitas, anak, ataupun orang tua tidaklah dapat berguna dan tidak dapat menolong setiap orang di hadapan pengadilan Allah, yang bermanfaat kelak di akhirat adalah amal saleh tiap individu ([al-Marāghī](#), 1946: 99). Hal ini dikuatkan dengan firman Allah lainnya yakni:

لَنْ تَنْفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَنْفَعُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (المتحنة: 3)

Ayat ini mempertegas bahwa tidak akan ada kemanfaatan yang dihasilkan dari hubungan keluarga, bahkan bisa saja suatu keluarga akan dipisahkan Allah, sebagian di surga dan sebagian di neraka, jika memang mereka termasuk orang kafir ([Ibnu 'Āsyūr](#), 1983: 141). Jika demikian maka tentu masing-masing dari mereka tidak dapat memberikan pembelaan atau



perlindungan atas sebagian keluarga yang mendapatkan siksa Allah ([al-Marāghī](#), 1946: 64).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kelak di akhirat tidak akan ada relasi yang sifatnya timbal balik dan saling menguntungkan antara anak dan orang tua ataupun sanak kerabat lainnya. itu semua berlaku, tidak hanya bagi orang musyrik atau kafir, tetapi juga bagi umat Islam, yang jika anaknya tidak beriman tentu sebagai orang tua tidak dapat memberikan pembelaan ataupun kemanfaatan.

b. Berkumpulnya keluarga didasarkan pada kesalehan tiap individunya

Kelak di akhirat, anak dan orang tua bisa berkumpul bersama kembali, tapi bukan didasarkan pada hubungan kekeluargaan dan kerabat, tetapi dikarenakan kesalehan dari tiap-tiap anggota keluarganya, sebagaimana akan dijelaskan berdasarkan ayat-ayat berikut ini:

جَنَّتْ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ
وَآزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ
كُلِّ بَابٍ (الرعد: 23)

Ayat ini sebagai bukti bahwa kelak suatu keluarga, anak ataupun orang tua akan dapat berkumpul di surga, dengan syarat mereka semua termasuk orang saleh, ini menunjukkan bahwa kelak di akhirat hubungan kekeluargaan tidaklah dapat menjamin seseorang masuk surga, yang menjamin adalah amal saleh yang dikerjakan ketika di dunia. Pemahaman ini juga dapat diketahui dari redaksi *مَنْ صَلَحَ مِنْ*.

Adalah suatu keniscayaan bahwa kelak di akhirat harta ataupun anak-anak tidaklah dapat memberikan

kemanfaatan (seperti yang telah dijelaskan pada keterangan di atas), sebaliknya yang akan selamat dan mendapatkan kemanfaatan pada hari itu adalah orang yang menghadap Allah dengan qalb salīm, yakni hati yang bersih dari kemusyrikan dan kemunafikan, selain itu, termasuk ke dalam maksud dari kata qalb salīm adalah ikhlasnya niat orang tua dalam dalam memberikan anak nafkah dan pendidikan serta pengajaran yang baik ([al-Sya'rawī](#), 1991: 10606).

Selain itu, sebenarnya anak dan harta adalah hiasan duniawi (seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan kedudukan anak di atas, bahwa anak adalah perhiasan dunia), adapun yang lebih baik di sisi Allah *al-bāqiyāt al-ṣāliḥāt*, yakni amal saleh yang pahala dan kebaikannya tidak akan hilang dan akan selalu kekal ([Ibnu 'Asyūr](#), 1983: 332). Inilah maksud dari QS. Al-Kahfi ayat 46 yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Demikian petunjuk Alquran mengenai relasi anak dan orang tua kelak di akhirat, yang menjadi penekanan pada ayat ini adalah bahwa amal saleh sebagai hal yang dapat memberikan kemanfaatan bagi pelakunya kelak di akhirat baik berupa pahala atau kebaikan lainnya, karena pada dasarnya anak dan harta hanyalah perhiasan duniawi yang tidak berguna kelak di akhirat. Sehingga berkumpulnya keluarga seperti di dunia hanya dapat terwujud ketika anggota keluarga itu benar-benar orang yang beriman dan beramal saleh.

PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alquran kedudukan anak beragam, yakni sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, bahkan sebagai musuh bagi orang tuanya. Penelitian ini juga menjelaskan relasi orang tua dan anak di dunia dalam bentuk hak dan kewajiban. Adapun ketika di akhirat relasi keduanya dapat terjalin jika didasari dengan keimanan dan kesalihan.

Sehingga penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya

tentang kedudukan anak dan memberikan informasi baru tentang relasi anak dan orang tua ketika di dunia dan di akhirat.

2. Rekomendasi

Hasil temuan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan ataupun pertimbangan dalam melakukan pendampingan dan penyuluhan pada orang tua, anak, ataupun pasangan calon pengantin dalam rangka mewujudkan peran keluarga sebagai pondasi awal membangun bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Baqī, Muhammad Fuad. (1364 H). *al-Mu'jam al-Mufāhras Li Alfāzh Alquran al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Farmāwī, 'Abd al-Hayy. (1977). *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdū'ī*. Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Ipah, Hanipah., dkk. (2018). Anak Sebagai Qurratu A'yun dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 03 (2).
- Al-Marāghī, Ahmad Mustafā. (1946). *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī wa Awlādih.
- Mustaqim, Abdul. (2006). Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif Alquran (Sebuah kajian dengan Metode Tafsir tematik). *Jurnal Musawa*, 4(2).
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Alquran & maknanya*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. (1994). *Lubāb al-Nuqūl*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah.
- Al-Sya'rawī, Mutawālī. (1991). *Tafsīr al-Sya'rawī*. t.tp.: Mutābi' Akhbār al-yaum.
- Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, Muhammad. (1983). *al-Ṭaḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyyah.
- Al-Zamakhsyārī, Jār Allah Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar. (1977). *al-Kasyāf 'an Haqā'iq ghawāmid al-tanzīl wa 'uyūn al-aqāwīl fī wujūh al-ta'wīl*. Riyād: al-'Ubaikān,
- Al-Zuḥaylī, Wahbah. (2003). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr.